

Redesain Interior Hotel Bisnis dengan Konsep Minimalis Montana

Citra Nurfadilah dan Nanik Rachmaniyah

Jurusan Desain Interior, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: citra.fadilah@gmail.com; rachmaniyah@gmail.com

Abstrak—Pada era global ini bisnis perhotelan berkembang seiring dengan kemajuan sektor pariwisata dan bisnis. Kondisi ini tidak lepas dari mobilisasi yang dilakukan oleh manusia di seluruh dunia dari waktu ke waktu. Perkembangan bisnis yang pesat di kota besar seperti Surabaya membuat orang-orang berdatangan ke kota ini untuk berbisnis. Akibatnya, industri hotel berbasis bisnis bersaing ketat. Tema perancangan desain interior hotel bisnis ini ditentukan setelah melewati beberapa tahapan, seperti studi mengenai hotel bisnis, observasi, kuesioner, wawancara dengan pihak hotel dan lain sebagainya. Data-data yang ada kemudian disimpulkan menjadi tema yang cocok untuk desain interior Hotel Bisnis, yakni minimalis montana. Proses desain dilakukan melalui brainstorming dengan membuat berbagai sketsa-sketsa ide desain. Hasil akhir dari perancangan ini dapat disajikan melalui sebuah presentasi dengan output gambar kerja, modelling 3D, dan lain-lain. Penggunaan tema minimalis lebih dominan pada ruangan. Penerapan tema ini terlihat dari furnitur yang berbentuk sederhana, minimnya ornamen pada dinding, pengaplikasian finishing glossy dan warna netral seperti putih dan abu-abu yang cukup banyak digunakan pada interior. Aplikasi konsep Montana dilakukan dengan menggunakan material alam seperti kayu dan batu, juga pengaplikasian transformasi bentuk pohon-pohon yang ada di hutan montana pada elemen estetis yang ada di ruangan seperti partisi, lampu dan backdrop. Selain itu juga terdapat lukisan dan elemen estetis lain untuk menguatkan kesan montana.

Kata Kunci— Desain Interior; Hotel; Minimalis; Montana.

I. PENDAHULUAN

PADA era global ini bisnis hotel semakin maju. Usaha perhotelan berkembang seiring dengan kemajuan sektor pariwisata dan bisnis. Kebutuhan sarana akomodasi yang sesuai bagi orang-orang yang sedang bepergian jauh dari rumah, baik untuk berlibur maupun berbisnis, mendorong usaha perhotelan untuk terus meluas, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Kondisi ini tidak lepas dari mobilisasi yang dilakukan oleh manusia di seluruh dunia dari waktu ke waktu.

Di kota besar seperti Surabaya, industri hotel berbasis bisnis bersaing ketat. Sehingga tidak jarang sebuah hotel di Surabaya mengalami kekosongan kamar. Seiring berkembangnya tren desain interior di Surabaya, pengusaha yang mengembangkan bisnis hotel di kota ini berlomba-lomba untuk membangun hotel dengan interior yang mampu merepresentasikan identitas hotel tersebut melalui warna yang digunakan. Tujuannya agar tamu hotel terkesan dan kembali menginap di hotel tersebut.

Tamu yang menginap di hotel bisnis rata-rata memiliki

tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan hotel yang dituju untuk berlibur. Karena orang-orang yang menginap di hotel ini datang untuk bekerja dan tiba di hotel umumnya hanya untuk beristirahat dan melepas penat. Untuk itu diperlukan desain interior yang mampu membantu tamu hotel melepas penat setelah bekerja seharian. Hal terbaik untuk melepas penat adalah dengan kembali pada alam.

Objek yang akan diangkat adalah Hotel Bisnis. Hotel ini merupakan sebuah hotel berbintang tiga yang letaknya dekat dengan daerah industri. Target konsumen adalah orang-orang yang datang ke Surabaya untuk berbisnis.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN EKSISTING

A. Hotel

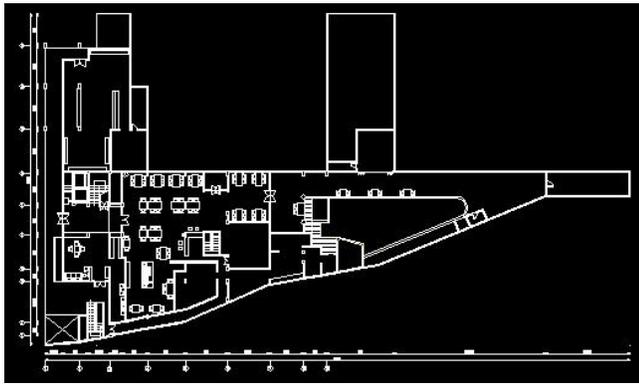
Hotel adalah adalah suatu bangunan yang dikelola secara komersil guna memberikan fasilitas penginapan kepada masyarakat umum dengan fasilitas antara lain jasa penginapan, pelayanan barang bawaan, pelayanan makanan dan minuman, penggunaan fasilitas perabot dan hiasan-hiasan yang ada di dalamnya serta jasa pencucian pakaian. (Endar Sri,1996:8)

Hotel diklasifikasikan menjadi banyak jenis. Salah satu klasifikasi hotel adalah berdasar lokasi. Hotel dibagi menjadi city hotel, motel, residential hotel, dan resort hotel. Umumnya hotel bisnis termasuk dalam jenis city hotel, yaitu hotel yang berdiri di perkotaan, terutama di lokasi yang dekat dengan pusat bisnis di kota tersebut.

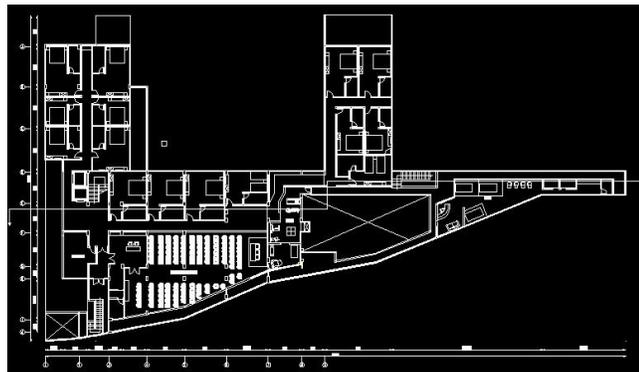
City hotel kebanyakan memiliki bentuk bangunan berupa building block dan bertingkat tinggi dengan jumlah lahan yang terbatas sehingga parkir kendaraan, selain di halaman juga di basement, atau di Multi Storey Building (bangunan bertingkat).

B. Minimalis

Konsep minimalis sebenarnya merupakan sebuah konsep yang berdiri sendiri sebagai respon kejenuhan dari sebuah gaya arsitektur terdahulu. Hal ini terlihat pada kemunculannya pada tahun 1980 yang condong berdasar pada gaya arsitektur art deco. Tetapi pada saat ini minimalis



Gambar. 1. Denah eksisting lantai 1 hotel bisnis.
Sumber: Dokumentasi penulis, 2016.



Gambar. 2. Denah eksisting lantai 2 hotel bisnis.
Sumber: Dokumentasi penulis, 2016.



Gambar. 3. Suasana lobby hotel bisnis.
Sumber: Dokumentasi penulis, 2016.



Gambar. 4. Suasana restoran hotel bisnis.
Sumber: Dokumentasi penulis, 2016



Bagan. 1. Metodologi desain.
Sumber: Dokumentasi penulis, 2016.



Gambar. 5. Suasana kamar eksekutif hotel bisnis.
Sumber: Dokumentasi penulis, 2016.

lahir kembali dari gaya modern sehingga dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya istilah minimalis merupakan modifikasi desain bergaya modern. Gaya minimalis merupakan arsitektur modern tetapi arsitektur modern belum tentu arsitektur minimalis.

Pada gaya minimalis ini permainan unsur garis tegas, tegak lurus dan bidang, serta pewarnaan yang cenderung lebih berani. Adapun bangunan modern minimalis merupakan bangunan yang bersifat singular, seragam dan tunggal, esensial, fungsi ruang sebagai titik awal desain (functionalism) atau form follow function, clarity (kejelasan) dan minimum sebagai tujuan dan nilai estetika (simplicity), menggunakan unsur garis, tegak lurus dan bidang, menghindari banyaknya ornament dan lain sebagainya.

A. *Montana*

Montana merupakan istilah yang merujuk pada hutan yang berada di pegunungan. Salah satu ciri utamanya adalah sering berkabut dan tanahnya acap kali tertutup oleh lumut. Oleh sebab itu hutan ini juga biasa disebut dengan hutan awan, hutan kabut, atau hutan lumut. Kabut yang seringkali turun meningkatkan kelembaban udara, menghalangi cahaya matahari dan menurunkan laju evapotranspirasi yang menyebabkan pohon-pohon cenderung memendek dan banyak bercabang.

B. *Eksisting Hotel Bisnis*

Salah satu hotel bisnis di Surabaya ini dibangun di atas lahan yang luas dengan bentuk lahan yang tidak biasa karena berbatasan langsung dengan sungai. Bangunan hotel akhirnya mengikuti bentuk lahan yang memanjang ke samping mengikuti aliran sungai. Pintu masuk dan keluar ada dua buah. Pintu utama langsung menghadap ke arah parkir di sebelah barat bangunan, sementara pintu samping menghadap ke arah tangga di bagian selatan bangunan. Kedua pintu ini berada di bagian kiri bangunan. Selain kedua pintu tersebut, pada bagian kiri bangunan terdapat pula jalan masuk menuju dapur dan gudang restoran, serta salah satu tangga menuju lantai dua.

Pegawai hotel yang bekerja di area resepsionis masuk ke ruang pegawai yang melalui pintu samping yang menghadap ke arah selatan. Pegawai yang bekerja di kantor di lantai dua naik ke atas melalui tangga yang ada di selatan bangunan. Tangga ini langsung menuju ke ruang serbaguna dan kantor.

Memasuki pintu utama, tamu hotel akan langsung melihat pintu restoran yang letaknya berseberangan dengan pintu utama. Resepsionis dan ruang duduk ada di sebelah kanan pintu masuk. Sebelah kiri pintu masuk terdapat tangga, lift dan toilet untuk tamu.

Pada lantai dua terdapat kantor, kamar tidur, function room, gym, dan spa. Ruangan-ruangan dapat dicapai oleh tamu dengan menaiki tangga ataupun lift yang tersedia.

Hotel ini memiliki beberapa cabang, satu berada di Surabaya dan cabang lain berada di Jawa Tengah. Masing-masing cabang memiliki desain interior yang berbeda, namun terdapat benang merah yang menyatukan seluruh desainnya, yaitu penggunaan warna gelap yang dominan pada interior, material alam, bentuk furnitur yang sederhana serta minimnya ornamen. Dari benang merah tersebut dapat disimpulkan bahwa interior hotel bisnis ini bertema simpel natural.

III. METODE PENELITIAN

Pada redesain interior hotel bisnis ini terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan untuk mendapatkan hasil akhir yang sesuai. Tahapan desain yang dimaksud antara lain:

A. *Pengumpulan Data*

Pada perancangan ini dibutuhkan data-data terkait untuk membantu menentukan tema untuk diterapkan pada interior Hotel Bisnis. Proses pengumpulan data menggunakan metode deskriptif.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

Studi Literatur, dengan mempelajari ilmu dan hal-hal yang berkaitan dengan objek dan hal lain yang berhubungan dengan perancangan interior dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya seperti buku, internet, majalah, modul seminar, artikel dan lain sebagainya.

Kuesioner, mengumpulkan data dari koresponden dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan objek dan keinginan koresponden terhadap objek. Daftar pertanyaan yang digunakan merupakan salah satu instrumen yang digunakan dalam penelitian ini.

Observasi, kegiatan yang dilakukan selama observasi antara lain adalah memfoto keadaan eksisting, mengukur suhu ruangan, melihat dan mengamati kegiatan, dan lain sebagainya. Observasi dilakukan untuk mengetahui kekurangan maupun kelebihan objek. Hasil dokumentasi dari kegiatan ini menjadi salah satu instrumen pada penelitian ini.

Interview, mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan objek kepada HRD hotel bisnis.

B. *Identifikasi Masalah*

Mengidentifikasi hal-hal yang menjadi masalah pada eksisting objek dengan cara observasi langsung dan bertanya kepada pegawai hotel mengenai apa-apa saja yang dirasa kurang pada desain interior hotel bisnis.

C. *Menentukan Konsep Desain*

Penentuan konsep desain yang sesuai dilakukan setelah mengidentifikasi masalah, mempelajari corporate image dan standar perusahaan serta mengetahui keinginan owner dan tamu hotel.

D. *Membuat Alternatif Desain*

Setelah menentukan konsep desain yang sesuai, kemudian dibuat tiga buah alternatif desain.

E. *Melakukan Revisi Desain*

Satu desain terbaik dari keseluruhan alternatif yang sudah dibuat kemudian dikembangkan dan direvisi untuk mendapatkan hasil desain terbaik.

F. *Membuat Desain Akhir*

Hasil akhir dari perancangan ini antara lain konsep desain, gambar kerja interior, maket, animasi, gambar tiga dimensi (suasana ruang desain) dan rencana anggaran biaya (RAB).

IV. KONSEP DESAIN

Berdasarkan data-data yang sudah dikumpulkan, didapatkan konsep minimalis montana sebagai tema interior Hotel Bisnis. Tema ini dipilih menyesuaikan dengan standar desain interior hotel bisnis, yaitu simpel natural, dan keinginan dari owner maupun pelanggan. Montana sendiri merupakan istilah untuk hutan yang ada di pegunungan. Hutan ini identik dengan suasana yang tenang dan sejuk. Tema montana merupakan pengerucutan dari tema natural.

Konsep minimalis yang identik dengan bentuk yang ringkas dan sederhana serta sifat yang tidak berlebihan diaplikasikan pada interior dengan selalu menggunakan furnitur berbentuk

simpel dan minim ornament pada interior. Selain itu pada interior hotel bisnis ini juga digunakan warna- warna netral yang merupakan salah satu karakteristik dari desain minimalis.

Konsep montana pada dasarnya terinspirasi dari tema natural yang tidak hanya bermain dengan warna dan material namun juga menggunakan lebih banyak elemen alam pada ruangan. Elemen alam yang dimaksud misalnya adalah batang pohon, bunga, buah dan sebagainya. Elemen alam ini digunakan langsung dengan tanpa mengubah bentuk aslinya.

Penerapan konsep montana pada interior hotel bisnis dapat dilihat dari penggunaan elemen estetis berupa standing lamp, backdrop, partisi dan lain sebagainya. Bentuk elemen estetis didapatkan dari transformasi bentuk dari tumbuhan yang tumbuh di hutan montana, misalnya pinus dan lain- lain. Selain bentuk pohon secara keseluruhan, bagian tertentu dari pohon, seperti bunga atau daun juga ditransformasikan menjadi bentuk lain yang kemudian diterapkan pada interior ruang. Selain itu, penggunaan material alam seperti batu alam dan kayu juga menguatkan kesan hutan pegunungan pada interior.

Pada perancangan ini, terdapat dua dinding yang digunakan, yakni dinding masif dan partisi. Untuk menonjolkan tema minimalis pada interior, maka dinding dibuat dominan tanpa ornamen. Dinding hanya difinish dengan cat berwarna netral dan terang agar ruang terkesan bersih dan luas. Untuk memberikan kesan hutan pegunungan (montana), maka pada beberapa area dinding dilapis dengan wallpaper dan batu alam.

Pada interior hotel bisnis digunakan lantai dari marmer, kayu, batu alam dan vinyl. Marmer mampu memberikan kesan dingin dan mewah pada ruangan, sementara kayu mampu menyeimbangkan suasana dalam ruangan dengan menghadirkan kesan hangat dan alami pada interior.

Konsep plafon yang digunakan adalah down dan up ceiling. Plafon akan difinishing dengan cat berwarna putih untuk memberikan kesan bersih dan untuk menonjolkan tema minimalis pada interior.

Setelah tema interior didapatkan, kemudian membuat tiga alternatif desain. Dari tiga alternatif desain ini, kemudian dipilih satu alternatif yang paling sesuai untuk diterapkan pada interior hotel bisnis. Desain yang terpilih dikembangkan agar hasil yang didapat lebih maksimal.

Perancangan ini fokus pada tiga area, yakni lobby, restoran dan kamar eksekutif.

V. HASIL DESAIN

A. *Desain Lobby*

Area terpilih pertama adalah lobby. Pada area lobby terdapat resepsionis, area duduk dan business corner. Ketiganya terletak di ketinggian yang berbeda dengan foyer. Hal ini untuk membedakan kedua area tersebut. Penerapan konsep minimalis tampak pada bentuk furnitur yang sederhana, minimnya ornamen pada dinding dan penggunaan warna netral pada ruangan.

Konsep hutan terlihat dari elemen estetis yang digunakan pada ruangan, seperti partisi dari batang pohon pinus, standing lamp yang bentuknya merupakan penyederhanaan dari bentuk

pohon pinus, backdrop yang ada dibelakang meja resepsionis yang bentuknya juga diambil dari penyederhanaan bentuk pohon- pohon yang ada di hutan montana. Selain itu, adanya tanaman anggrek diatas meja juga menguatkan kesan hutan yang berusaha ditanamkan pada interior.

Furnitur yang di detail pada area ini adalah sofa L yang dipilih agar dapat memanfaatkan sudut ruang yang kosong dan meja resepsionis dengan dua ketinggian yakni 75 sentimeter untuk pegawai resepsionis bekerja dan 120 sentimeter pada sisi yang menghadap arah datang tamu, serta standing lamp berbentuk pohon pinus yang banyak tumbuh di hutan montana.

B. *Desain Restoran*

Restoran yang terletak tepat dibelakang lobby dipilih sebagai area terpilih dua. Restoran ini berbentuk L dengan dua pintu yang dapat diakses tamu, satu terhubung dengan lobby dibagian depan dan pintu lainnya terhubung dengan kolam renang di bagian belakang hotel. Apabila ingin duduk di bar, tamu dapat menuju area belakang. Letak bar sedikit tersembunyi dari area depan.

Konsep interior restoran lebih banyak menonjolkan konsep montana dibanding minimalis. Konsep hutan montana terlihat menonjol dengan penggunaan elemen alam seperti batu dan kayu yang mendominasi interior restoran. Motif chevron pada meja dan plafon merupakan analogi bentuk dari dahan- dahan pohon pinus yang banyak tumbuh di pegunungan. Pada down ceiling juga terdapat motif chevron yang berasal dari analogi dahan pohon pinus yang ada di hutan pegunungan. Motif chevron ini dibuat dengan material MDF yang berbobot ringan dan difinishing cat berwarna coklat agar kontras dengan bagian lain plafon yang berwarna putih. Selain itu terdapat elemen estetis yang menggambarkan lumut yang banyak dijumpai di hutan yang lembab dan dingin. Konsep minimalis terlihat pada bentuk furnitur dan elemen estetis yang sederhana serta warna netral yang digunakan pada ruangan.

Furnitur yang di detail pada area ini adalah meja makan dan kursi. Meja makan berbentuk persegi panjang dengan ukuran 150x80 sentimeter. Meja ini terbuat dari multiplek yang dilapis dengan hpl motif kayu berwarna gelap dan kayu sebagai kaki. Terdapat elemen estetis pada kaki meja yang merupakan bentuk sederhana dari batang pohon. Elemen estetis ini terbuat dari multiplek yang di lubangi pada beberapa bagian dan ditancapkan ke kaki meja dengan sistem lock and key.

Kursi makan didesain dengan bentuk yang simpel untuk menonjolkan konsep minimalis. Kaki kursi terbuat dari kayu yang dipelitur. Dudukan terbuat dari busa yang dilapis dengan kain warna putih. Sandaran dibuat senada dengan dudukan. Elemen estetis yang di detail adalah backdrop yang ada di belakang kasir. Backdrop disorot dengan lampu dari bawah dan dari atas agar menonjol.

C. *Desain Kamar Eksekutif*

Area terpilih ketiga adalah area kamar tidur eksekutif. Kamar tipe eksekutif ini berada di lantai dua bangunan hotel. Fasilitas yang ada di kamar ini antara lain kamar mandi dalam

dengan air panas dan dingin, pendingin ruangan, televisi 32 inch, koran, wiFi, meja, kursi, cermin rias, air mineral, air panas, dan coffee/tea maker. Kamar ini juga memiliki pemandangan ke arah jalan raya.

Masuk ke dalam kamar, tamu akan melihat pintu kamar mandi disebelah kanan dan lemari disebelah kiri. Saklar berada di sebelah pintu kamar mandi. Sebuah jendela juga langsung tampak ketika tamu masuk ke kamar ini. Interior kamar eksekutif didesain dengan bentuk yang simpel namun tidak lupa untuk menyertakan unsur montana didalamnya.

Untuk memberikan kesan montana atau hutan pegunungan, terdapat lampu berbentuk bunga pinus yang digantungkan diatas nakas disamping tempat tidur dan penggunaan material kayu. Selain itu terdapat lukisan pada dinding untuk menonjolkan konsep montana.

Kesan minimalis terlihat dari penggunaan furnitur yang berbentuk simpel dan warna- warna natural pada ruangan. Furnitur juga dibuat sesuai dengan fungsi dengan ukuran yang tidak terlalu besar. Pada bagian samping tempat tidur terdapat cermin untuk memberi kesan luas pada ruangan.

Furnitur yang di detail pada area ini adalah kursi dan lemari pakaian. Elemen estetis yang di detail adalah backdrop yang ada di bagian kepala tempat tidur. Semua furnitur yang terdapat di ruangan ini berbentuk simpel dan difinishing dengan HPL. Tidak terkecuali kursi dan lemari pakaian. Bentuk furnitur yang simpel juga membuat ruangan terasa lebih lapang. Pada bagian backdrop yang mengapit tempat tidur, terdapat cermin yang dipasang pada rangka. Cermin ini berfungsi untuk memberi kesan luas pada ruangan. Selain itu, pada backdrop juga terdapat hidden lamp.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sebagai hotel bisnis, tamu Hotel Bisnis didominasi oleh orang- orang yang datang ke Surabaya untuk bekerja. Karena itu, tamu hotel memiliki tingkat stres yang cukup tinggi. Maka dibutuhkan interior ruangan yang mampu membantu tamu melepas penat dari pekerjaan yang mereka lakukan.

Tema interior minimalis montana merupakan pengerucutan dari tema modern natural yang menjadi ciri khas Hotel Bisnis. Penggunaan bentuk- bentuk yang sederhana pada interior dan elemen- elemen alam yang mampu memberi kesan dingin yang menenangkan cocok untuk tamu hotel yang ingin bersantai setelah lelah beraktivitas selama sehari penuh.

Penggunaan tema minimalis lebih dominan pada ruangan untuk menghindari kesan 'berat' pada interior ruangan. Hal ini dapat membuat ruangan terasa sempit dan sesak. Konsep minimalis diaplikasikan melalui bentuk furnitur yang sederhana dengan finish glossy pada semua furnitur dan penggunaan warna- warna netral pada ruangan seperti putih serta abu- abu.

Untuk memberi kesan montana, digunakan material alam seperti kayu dan batu, juga pengaplikasian transformasi bentuk pohon- pohon yang ada di hutan montana pada elemen estetis yang ada di ruangan seperti partisi, lampu dan backdrop.

Selain itu juga terdapat lukisan dan elemen estetis lain untuk menguatkan kesan hutan montana itu sendiri.

B. Saran

Dalam mendesain interior suatu hotel, hal utama yang harus diperhatikan adalah standar desain yang dimiliki oleh hotel tersebut dan segmentasi hotel.

Ketika menggunakan tema natural pada ruangan yang tidak terlalu luas atau tinggi sebaiknya tidak didominasi dengan material bertekstur besar maupun kasar agar ruangan tidak terkesan sempit.

Kembali ke alam merupakan cara terbaik mengurangi tingkat stres.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak Dr. Mahendra Wardhana, ST. MT., Ibu Ir. Nanik Rachmaniyah, MT., Ibu Aria Weny A., ST., MT., Ibu Anggra Ayu Rucitra, ST. MMT., Bapak Firman Hawari SSn, MDs., kedua orang tua dan pihak hotel yang telah banyak membantu selama penyusunan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aminuddin. 2013. "Ensiklopedia Mini Hotel". CV Angkasa. Bandung
- [2] Aeufer, Ernest. 1997. "Data Arsitek Jilid 1". Eirlangga. Jakarta
- [3] A Rutes, Walter and Richard Penner.1985.Hotel Planning and Design.Architectural Press Ltd, New York.
- [4] China Mulyani, Tri. 2006. "Hotel Butik Bandung".Bandung
- [5] Indriyanto.2006."Ekologi Hutan".Bumi Aksara.Jakarta
- [6] Rumekso. 2001."Housekeeping Hotel".Andi. Medan
- [7] Keputusan Dirjen Pariwisata No.14/U/II/1998, Ketentuan Pelaksanaan Usaha dan Penggolongan Hotel.
- [8] Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.KM.3/HK.001/MKP.02, 2002.Penggolongan Kelas Hotel.
- [9] Keputusan Menteri Parpostel no Km 94 / HK 103 /MPPT 1987
- [10] Lawson, Fred, 1976. Hotel Motels and Condominiums (Design Planning and Maintenance), First Publish Great Britain by The Architectural Press LTD, London.
- [11] SK Menteri Perhubungan No. Pm. 10 / PW 301/Phb. 77
- [12] <http://www.hospitalitynet.org/news/4010409.html>
- [13] <http://nasional.kompas.com/read/2008/10/09/15551015/psikologi.dan.ar.ti.warna>.
- [14] <http://ekodanu.wordpress.com/2011/07/21/hutan-montana/>
- [15] <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/48201/4/Chapter%20II.Pdf>
- [16] <http://gedepangrango.org/tentang-tnggp/tumbuhan/>
- [17] <http://ekbis.sindonews.com>
- [18] <http://tribunnews.com>
- [19] <http://www.pegipegi.com/hotel/surabaya/jemursari>
- [20] <http://hoteldseason.com/surabaya>.